

FRASA BERDASARKAN KATEGORI KELAS KATA PADA CERPEN “RINDU YANG TERLALU” KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Irwan Siagian¹, Abelia Aisyah², Evie Mudawanah³, Nur Ayu Widya Saraswati^{4*}, Siti Rosihoh⁵, Zuraidah⁶

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: irwan.siagian100@gmail.com¹, abeliaaisyah17desember@gmail.com²,

eviemudawanah11@gmail.com³, nurayuwidya23@gmail.com⁴,

sitiroasihoh36@gmail.com⁵, zuraidahpin09@gmail.com⁶

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

20 November 2021

Diterima

19 Desember 2021

Diterbitkan

21 Desember 2021

Kata kunci:

frasa; frasa nomina; verba;
adjektiva; numeralia;
adverbial; preposisi.

ABSTRAK

Latar Belakang: Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, sintaksis menjadi bagian media penyampaian bahasa secara keseluruhan bentuk kata dan kalimat bahasa. Tentunya sintaksis memiliki sistem yang kompleks mengenai tata kata dan kalimat dengan segala permasalahannya. Salah satu yang menjadi sorotan peneliti adalah mengenai persoalan jenis penggunaan frasa dalam karya sastra

Tujuan: Untuk mengidentifikasi penggunaan jenis frasa dalam sebuah karya sastra

Metode: Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik catat. Data yang terdapat pada cerpen ditemukan dicatat untuk selanjutnya dilakukan proses analisis data.

Hasil: Menemukan penggunaan frasa nomina sebanyak 7 temuan dengan persentase 23%, penggunaan frasa verba sebanyak 6 temuan dengan persentase 20%, penggunaan frasa adjektiva sebanyak 4 temuan dengan persentase 13%, penggunaan frasa numeralia sebanyak 5 temuan dengan persentase 17%, penggunaan frasa adverbial sebanyak 3 temuan dengan persentase 10%, dan penggunaan frasa preposisi sebanyak 5 temuan dengan persentase 17%.

Kesimpulan: Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi enam golongan, yaitu frase nomina, frase verba, frase adjektiva, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisi. Dengan adanya hasil analisis ini, penulis mengharapkan kepada para pembaca setelah membaca, mempelajari serta memahami ihwal seluruh isi analisis ini dan menerapkan dalam konteks berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, penulis juga mengharapkan agar para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai frasa menjadi lebih baik lagi, agar hasil analisis lebih intensif.

Keywords:

phrases; noun phrases;
verbs; adjectives; numerals;
adverbs; prepositions.

ABSTRACT

Background: As a branch of linguistics, syntax is part of the medium for delivering language as a whole in the form of words

and sentences of language. Of course, syntax has a complex system of grammar and sentences with all its problems. One of the things that the researcher focuses on is the issue of the type of use of phrases in literary works.

Objectives: *To identify the use of types of phrases in a literary work.*

Methods: *The researcher uses qualitative research methods with note-taking techniques. The data contained in the short stories found was recorded for further data analysis.*

Results: *Finding the use of noun phrases as many as 7 findings with a percentage of 23%, the use of verb phrases as many as 6 findings with a percentage of 20%, the use of adjective phrases as many as 4 findings with a percentage of 13%, the use of numeral phrases as many as 5 findings with a percentage of 17%, the use of adverb phrases as many as 3 findings with a percentage of 10%, and the use of prepositional phrases as many as 5 findings with a percentage of 17%.*

Conclusion: *Based on the distribution equation with word groups or categories, phrases can be classified into six groups, namely noun phrases, verb phrases, adjective phrases, numeral phrases, adverb phrases, and prepositional phrases. With the results of this analysis, the author hopes that the readers after reading, learn and understand the entire contents of this analysis and apply it in a good and correct language context. In addition, the author also hopes that other researchers can develop further research on phrases to be even better, so that the results of the analysis are more intensive.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Menurut ([Izza et al.](#), 2018) Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Sintaksis juga dapat dikatakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sintaksis secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata, kelompok kata menjadi kalimat. Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa. Selain itu sintaksis mempelajari hubungan gramatika di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang kita sebut kalimat.

Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkaitan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya ([Eriyanti et al.](#), 2020).

Frasa atau frase adalah sebuah makna linguistik. Lebih tepatnya, frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan

kalimat. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Itu yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat.

Frasa adalah gabungan atau kesatuan kata yang terbentuk dari dua kelompok kata atau lebih yang memiliki satu makna gramatikal (makna yang berubah-ubah menyesuaikan dengan konteks). Singkatnya frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih namun tidak dapat membentuk kalimat sempurna karena tidak memiliki predikat ([Saragih, 2016](#)).

Frasa berdasarkan kategori kelas katanya terbagi menjadi lima golongan, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbial. Frasa nomina memiliki distribusi yang sama dengan kata golongan nomina, frasa verba mempunyai distribusi yang sama dengan kata verba, frasa adjektiva mempunyai distribusi yang sama dengan kata adjektiva, frasa numeralia mempunyai distribusi yang sama dengan kata numeralia, dan frasa adverbial mempunyai distribusi yang sama dengan kata adverbial ([Yades & Syafyahya, 2021](#)). Di samping itu, ada frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan golongan kata, yaitu yang disebut frasa preposisi atau frasa depan, sehingga seluruhnya terdapat enam golongan frasa, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa preposisi ([Sadikova, 2020](#)).

Salah satu karya sastra yang digemari untuk dibaca yaitu cerpen, sebab cerita yang terdapat dalam cerpen cenderung lebih pendek dan mudah dipahami serta bahasanya menarik. Kelebihan cerpen bersifat kronologis dan mengandung sebuah arti. Seperti yang dikatakan ([Schlueter, 2012](#)) menjelaskan bahwa sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan kesatuan bentuk utuh manunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral dan mengandung suatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran sesuatu yang tajam. Inilah kelebihan bentuk cerpen dari novel. Cerpen menarik untuk dianalisis sebab di dalam cerpen diceritakan realita kehidupan dalam masyarakat ([Lestari & Aeni, 2018](#)). Selain itu cerpen mudah dipahami bahasanya maupun jalan ceritanya. Cerpen terdapat kalimat yang menjelaskan jenis-jenis frasa. Frasa juga menduduki unsur kebahasaan setelah kata.

Dalam berbagai batasan para ahli, frasa selalu didefinisikan sebagai aturan bahasa yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa dapat digolongkan menjadi enam golongan, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa preposisi ([Gani, 2019](#)). Banyak permasalahan yang sering kita temui dalam sintaksis. Misalnya banyak yang sering memperlakukan antara frasa dengan kata, ada yang membedakan dan ada yang mengatakan keduanya itu sama. Maka, peneliti memilih cerpen *Rindu Yang Terlalu* karya Arswendo Atmowiloto. Cerpen tersebut termasuk cerpen yang menarik dibaca oleh para pembaca maka oleh 45 penulis Gramedia Pustaka Utama memilih cerpen ini dan 44 cerpen menarik lainnya untuk dijadikan satu buku dan hadiah dalam merayakan ulang tahun PT Gramedia. Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud

menganalisis frasa-frasa apa saja yang digunakan dalam cerpen, dengan judul “Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata Pada Cerpen *“Rindu Yang Terlalu”* Karya Arswendo Atmowiloto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data tulisan berupa cerpen yang berjudul *“Rindu Yang Terlalu”*. Langkah-langkah yang kami lakukan untuk memperoleh korpus data yaitu dengan menggunakan analisis setiap kalimat pada cerpen yang didukung dengan teknik lanjutan, yakni teknik catat yang berfungsi untuk melakukan pencatatan data yang telah diperoleh. Setelah dicatat, data tersebut diseleksi berdasarkan penggunaannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Rindu Yang Terlalu* karya Arswendo Atmowiloto. Data yang dipilih adalah kalimat atau klausa yang memenuhi frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbial, dan preposisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Menurut ([Braun & Clarke](#), 2019) mengemukakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh hasil berupa deskripsi kualitatif.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis data-data yang mengandung bentuk frasa berdasarkan kategori kelas kata dalam cerpen *Rindu Yang Terlalu*. (2) Mengidentifikasi data-data yang mengandung makna frasa berdasarkan kategori kelas kata dalam cerpen *Rindu Yang Terlalu*. (3) Memberikan simpulan data berdasarkan analisis frasa berdasarkan kategori kelas kata dalam cerpen *Rindu Yang Terlalu*.

Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini penulisan dapatkan dari hasil pengamatan, analisis secara intensif dari cerpen *“Rindu Yang Terlalu”*. Data tersebut berasal dari kutipan cerita dari cerpen tersebut. Dasar Pengambilan data penulis menggunakan teori milik ([Hasanudin](#), 2018) yang mengemukakan bahwa berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu frase nomina, frase verba, frase adjektiva, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisi. Data berjumlah 30 temuan dari cerpen *“Rindu Yang Terlalu”*. Di bawah ini merupakan data hasil penelitian kategori kelas frasa pada cerpen *“Rindu Yang Terlalu”*.

Untuk mengidentifikasi frasa berdasarkan kategori kelas kata dalam setiap klausa atau kalimat, digunakan tabel yang terdiri atas beberapa kolom: satu kolom untuk nomor temuan, satu kolom untuk temuan penelitian, dan kolom untuk frasa berdasarkan kategori kelas kata yang terdiri dari frase nomina, frase verba, frase adjektiva, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisi. Dengan demikian tidak ada satu pun

satuan sintaksis dalam setiap klausa yang tidak tertampung dalam tabel analisis ini. Di bawah ini adalah analisis frasa berdasarkan kategori kelas kata.

Tabel 1
Data Penelitian dan Jumlah Temuan Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata
Pada Cerpen *Rindu Yang Terlalu*

No.	Temuan Penelitian	Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata					
		Frasa Nomi na	Frasa Verba	Frasa Adjektiva	Frasa Numeralia	Frasa Adverbial	Frasa Preposisi
1.	Sebab bagi Sab, berahi lebih aktif, “ <i>lebih dinamis</i> ”, “ <i>lebih jelas</i> ” tujuan dan maunya.			✓			
2.	Ming terperangah, pipinya memerah, dan merasa jengah, napasnya “ <i>sedikit terengah</i> ”, lalu berubah haru.		✓				
3.	Tak sampai diadili karena dalam tahanan ayah menderita “ <i>stroke berat</i> ”, tak bisa menggerakkan anggota badannya.	✓					
4.	Kalaupun “ <i>selalu meneteskan</i> ” air liur, itu bukan kemauannya.		✓				

5.	Kalaupun “ <i>selalu meneteskan ”air liur</i> , itu bukan kemauannya.	✓
6.	Ketika dihadirkan “ <i>di pengadilan</i> ”, banyak yang kasihan dan jijik melihat seorang lelaki yang selalu berliur.	✓
7.	“ <i>Sepuluh tahun</i> ” lalu, Sab tak begitu peduli siapa Ming. Tapi diam-diam ia berterima kasih pada Ming, karena ayahnya mengakhiri karier perkawinannya.	✓
8.	“ <i>Karena selama ini</i> ” ayahnya yang meninggalkan, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan.	✓
9.	Sab berakhir “ <i>di rumah sakit</i> ” dan diharuskan memakai pen dalam sambungan tulang-tulang kaki juga tangannya.	✓
10.	Baru “ <i>tujuh bulan</i> ” lalu mereka bertemu.	✓

11.	Ia minta maaf, bersedia mengganti kerugian, dan mengatakan sedang tergesa karena harus menemui seorang penting “ <i>di gedung</i> ” itu.	✓
12.	Lalu Sab “ <i>banyak bertanya</i> ”, menggagumi, dan mengatakan dirinya “ <i>masih lajang</i> ”.	✓
13.	Ia mengirimkan hujan, yang seperti “ <i>air mata tangisan</i> ”.	✓
14.	“Mereka abadi sebagai sepasang kekasih, ibarat sepasang rel yang selalu berdampingan , di mana pun berada”.	✓
15.	“ <i>Itu biasa, semua yang akan menikah dilanda keraguan,</i> ” kata Sab menghibur, sekaligus memberikan “ <i>jalan keluar</i> ”.	✓
16.	Terharu karena dalam usianya sekarang ini masih ada	✓

	<i>“pemuda lajang”.</i>	
17.	<i>“Namun bagi Sab”</i> , rindu seperti tak ada artinya.	✓
18.	<i>“Dengan begini”</i> , rinduku padamu adalah rindu abadi.	✓
19.	<i>“Empat puluh tahun”</i> berlalu, kalau dihitung sejak pertama kali bertemu, mereka berdua kembali bertemu, di suatu reuni para pelatih senam.	✓
20.	Ming merasa senang karena dikenali, karena Ming merasa tubuhnya mekar, rambutnya seperti “mawar putih” , tawanya <i>“lebih lebar”</i> , dan susah menahan pipis seperti juga <i>“mudah menangis”</i> , gemetar, tapi tidak gusar ketika Sab memeluk tak sabar.	✓
21.	Ming merasa senang karena dikenali, karena	

	Ming merasa tubuhnya mekar, rambutnya seperti “ <i>mawar putih</i> ”, tawanya “ <i>lebih lebar</i> ”, dan susah menahan pipis seperti juga “ <i>mudah menangis</i> ”, gemetar, tapi tidak gusar ketika Sab memeluk tak sabar.	✓
22.	Saya membuat “ <i>tempat senam</i> ”, agar bisa bertemu denganmu.	✓
23.	Kalau kita bisa merasakan “ <i>setiap detik</i> ” adalah rindu, dan kita mengalami bersama, kenapa harus dihentikan?	✓
24.	Ming juga berharap bertemu, setidaknya “ <i>setahun sekali</i> ”, karenanya ia datang “ <i>ke makam</i> ” ayah.	✓
25.	Waktu itu secara mendadak hujan turun “ <i>sangat deras</i> ”.	✓
26.	Ia baru “ <i>akan</i>	

	<i>menggeser</i> ” saat matahari terbit.		✓				
27.	Sab mengatakan bahwa kini ia memakai “ <i>gigi palsu</i> ”.	✓					
28.	Ia “ <i>ingin membuktikan</i> ”ri ndu itu dalam pernikahan resmi.		✓				
29.	Lalu Sab “ <i>banyak bertanya</i> ”, menggagumi, dan mengatakan dirinya “ <i>masih lajang</i> ”.		✓				
30.	Ming juga berharap bertemu, setidaknya “ <i>setahun sekali</i> ”, karenanya ia datang “ <i>ke makam</i> ” ayah Sab.					✓	
	Jumlah	7	6	4	5	3	5

Berdasarkan pada tabel temuan berupa frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cerpen yang berjumlah 30 temuan dalam cerpen “*Rindu Yang Terlalu*”, maka pada bagian ini akan dijelaskan secara deskriptif kutipan cerpen yang mengandung frasa berdasarkan kategori kelas kata yaitu frase nomina, frase verba, frase adjektiva, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisi.

A. Penafsiran dan Uraian Penelitian

Berdasarkan pada tabel temuan berupa frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cerpen yang berjumlah 30 temuan dalam cerpen “*Rindu Yang Terlalu*”, maka pada bagian ini akan dijelaskan secara deskriptif kutipan cerpen yang mengandung frasa berdasarkan kategori kelas kata yaitu frase nomina, frase verba, frase adjektiva, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisi.

B. Frasa Nomina

Terdapat 7 kutipan yang terdapat frasa nomina (benda) yaitu sebagai berikut.

1. Ia mengirimkan hujan, yang seperti “*air mata tangisan*”.

Frase “*air mata tangisan*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *air mata*. Kata *air mata* termasuk golongan kata nomina. Karena itu, frase “*air mata tangisan*” termasuk golongan frase nomina. Jika kata *tangisan* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

2. Ming merasa senang karena dikenali, karena Ming merasa tubuhnya mekar, rambutnya seperti “*mawar putih*”, tawanya “*lebih lebar*”, dan susah menahan pipis seperti juga “*mudah menangis*”, gemetar, tapi tidak gusar ketika Sab memeluk tak sabar.

Frase “*mawar putih*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *mawar*. Kata *mawar* termasuk golongan kata nomina. Karena itu, frase “*mawar putih*” termasuk golongan frase nomina. Jika kata *putih* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

3. “*Itu biasa, semua yang akan menikah dilanda keraguan,*” kata Sab menghibur, sekaligus memberikan “*jalan keluar*”.

Frase “*jalan keluar*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *jalan*. Kata *jalan* termasuk golongan kata nomina. Karena itu, frase “*jalan keluar*” termasuk golongan frase nomina. Jika kata *keluar* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

4. Kalaupun “*selalu meneteskan air liur*”, itu bukan kemauannya.

Frase “*air liur*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *air*. Kata *air* termasuk golongan kata nomina. Karena itu, frase “*air liur*” termasuk golongan frase nomina. Jika kata *liur* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

5. Terharu karena dalam usianya sekarang ini masih ada “*pemuda lajang*”.

Frase “*pemuda lajang*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *pemuda*. Kata *pemuda* termasuk golongan kata nomina. Karena itu, frase “*pemuda lajang*” termasuk golongan frase nomina. Jika kata *lajang* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

6. Sab mengatakan bahwa kini ia memakai “*gigi palsu*”.

Frase “*gigi palsu*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *gigi*. Kata *gigi* termasuk golongan kata nomina. Karena itu, frase

“*gigi palsu*” termasuk golongan frase nomina. Jika kata *palsu* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

7. Tak sampai diadili karena dalam tahanan ayah menderita “*stroke berat*”, tak bisa menggerakkan anggota badannya.

Frase “*stroke berat*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *stroke*. Kata *stroke* termasuk golongan kata nomina. Karena itu, frase “*stroke berat*” termasuk golongan frase nomina. Jika kata *berat* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna dari klausa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

a. Frasa Verba

Terdapat 6 kutipan yang terdapat frasa verba (kerja) yaitu sebagai berikut.

- 1) Ming terperangah, pipinya memerah, dan merasa jengah, napasnya “*sedikit terengah*”, lalu berubah haru.

Frase “*sedikit terengah*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *terengah*. Kata *terengah* termasuk golongan kata verba, karena itu frase “*sedikit terengah*” juga termasuk golongan frasa verba.

- 2) Kalaupun “*selalu meneteskan air liur*”, itu bukan kemauannya.

Frase “*selalu meneteskan*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *meneteskan*. Kata *meneteskan* termasuk golongan kata verba, karena itu frase “*selalu meneteskan*” juga termasuk golongan frasa verba.

- 3) “*Mereka abadi sebagai sepasang kekasih, ibarat sepasang rel yang selalu berdampingan, di mana pun berada*”.

Frase “*selalu berdampingan*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *berdampingan*. Kata *berdampingan* termasuk golongan kata verba, karena itu frase “*selalu berdampingan*” juga termasuk golongan frasa verba.

- 4) Ia “*ingin membuktikan*” rindu itu dalam pernikahan resmi.

Frase “*ingin membuktikan*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *membuktikan*. Kata *membuktikan* termasuk golongan kata verba, karena itu frase “*ingin membuktikan*” juga termasuk golongan frasa verba.

- 5) Lalu Sab “*banyak bertanya*”, menggagumi, dan mengatakan dirinya “*masih lajang*”.

Frase “*banyak bertanya*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *bertanya*. Kata *bertanya* termasuk

golongan kata verba, karena itu frasa “*banyak bertanya*” juga termasuk golongan frasa verba.

- 6) Ia baru “*akan menggeser*” saat matahari terbit.

Frasa “*akan menggeser*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *menggeser*. Kata *menggeser* termasuk golongan kata verba, karena itu frasa “*akan menggeser*” juga termasuk golongan frasa verba.

b. Frasa Adjektiva

Terdapat 4 kutipan yang terdapat frasa adjektiva (sifat) yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebab bagi Sab, berahi lebih aktif, “*lebih dinamis*”, “*lebih jelas*” tujuan dan maunya.

Frasa “*lebih dinamis*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *dinamis*. Lalu sama halnya dengan Frasa “*lebih jelas*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *jelas*. Kata *dinamis* dan kata *jelas* termasuk golongan kata adjektiva, karena itu frasa “*lebih dinamis*” dan frasa “*lebih jelas*” juga termasuk golongan frasa adjektiva.

- 2) Lalu Sab “*banyak bertanya*”, mengagumi, dan mengatakan dirinya “*masih lajang*”.

Frasa “*masih lajang*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *lajang*. Kata *lajang* termasuk golongan kata adjektiva, karena itu frasa “*masih lajang*” juga termasuk golongan frasa adjektiva.

- 3) Ming merasa senang karena dikenali, karena Ming merasa tubuhnya mekar, rambutnya seperti “*mawar putih*”, tawanya “*lebih lebar*”, dan susah menahan pipis seperti juga “*mudah menangis*”, gemetar, tapi tidak gusar ketika Sab memeluk tak sabar.

Frasa “*lebih lebar*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *lebar*. Lalu sama halnya dengan Frasa “*mudah menangis*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *menangis*. Kata *lebar* dan kata *menangis* termasuk golongan kata adjektiva, karena itu frasa “*lebih lebar*” dan frasa “*mudah menangis*” juga termasuk golongan frasa adjektiva.

- 4) Waktu itu secara mendadak hujan turun “*sangat deras*”.

Frasa “*sangat deras*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *deras*. Kata *deras* termasuk golongan kata adjektiva, karena itu frasa “*sangat deras*” juga termasuk golongan frasa adjektiva.

c. Frasa Numeralia

Terdapat 5 kutipan yang terdapat frasa numeralia (bilangan) yaitu sebagai berikut.

- 1) “*Sepuluh tahun*” lalu, Sab tak begitu peduli siapa Ming. Tapi diam-diam ia berterima kasih pada Ming, karena ayahnya mengakhiri karier perkawinannya.

Frasa “*Sepuluh tahun*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *sepuluh*. Kata *sepuluh* termasuk golongan kata numeralia, karena itu frasa “*Sepuluh tahun*” juga termasuk golongan frasa numeralia.

- 2) Baru “*tujuh bulan*” lalu mereka bertemu.

Frasa “*tujuh bulan*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *tujuh*. Kata *tujuh* termasuk golongan kata numeralia, karena itu frasa “*tujuh bulan*” juga termasuk golongan frasa numeralia.

- 3) “*Empat puluh tahun*” berlalu, kalau dihitung sejak pertama kali bertemu, mereka berdua kembali bertemu, di suatu reuni para pelatih senam.

Frasa “*Empat puluh tahun*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *empat puluh*. Kata *empat puluh* termasuk golongan kata numeralia, karena itu frasa “*Empat puluh tahun*” juga termasuk golongan frasa numeralia.

- 4) Ming juga berharap bertemu, setidaknya “*setahun sekali*”, karenanya ia datang “*ke makam*” ayah.

Frasa “*setahun sekali*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *setahun*. Kata *setahun* termasuk golongan kata numeralia, karena itu frasa “*setahun sekali*” juga termasuk golongan frasa numeralia.

- 5) Kalau kita bisa merasakan “*setiap detik*” adalah rindu, dan kita mengalami bersama, kenapa harus dihentikan?

Frasa “*setiap detik*” dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *setiap*. Kata *setiap* termasuk golongan kata numeralia, karena itu frasa “*setiap detik*” juga termasuk golongan frasa numeralia.

d. Frasa Adverbia

Terdapat 3 kutipan yang terdapat frasa adverbia (keterangan) yaitu sebagai berikut.

- 1) Sab berakhir “*di rumah sakit*” dan diharuskan memakai pen dalam sambungan tulang-tulang kaki juga tangannya.

Kata *rumah* termasuk golongan kata adverbia, karena itu frase “*di rumah sakit*” juga termasuk golongan frase adverbia.

- 2) Saya membuat “*tempat senam*”, agar bisa bertemu denganmu.

Kata *tempat* termasuk golongan kata adverbia, karena itu frase “*tempat senam*” juga termasuk golongan frase adverbia.

- 3) Ming juga berharap bertemu, setidaknya “*setahun sekali*”, karenanya ia datang “*ke makam*” ayah Sab.

Kata *makam* termasuk golongan kata adverbial, karena itu frase “*ke makam*” juga termasuk golongan frase adverbial.

e. Frasa Preposisi

Terdapat 5 kutipan yang terdapat frasa preposisi (depan) yaitu sebagai berikut.

- 1) Ketika dihadirkan “*di pengadilan*”, banyak yang kasihan dan jijik melihat seorang lelaki yang selalu berliur.

Kata *di* termasuk golongan kata preposisi, karena itu frase “*di pengadilan*” juga termasuk golongan frase preposisi.

- 2) “*Karena selama ini*” ayahnya yang meninggalkan, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan.

Kata *karena* termasuk golongan kata preposisi, karena itu frase “*Karena selama ini*” juga termasuk golongan frase preposisi.

- 3) Ia minta maaf, bersedia mengganti kerugian, dan mengatakan sedang tergesa karena harus menemui seorang penting “*di gedung*” itu.

Kata *di* termasuk golongan kata preposisi, karena itu frase “*di gedung*” juga termasuk golongan frase preposisi.

- 4) “*Namun bagi Sab*”, rindu seperti tak ada artinya.

Kata *namun* termasuk golongan kata preposisi, karena itu frase “*Namun bagi Sab*” juga termasuk golongan frase preposisi.

- 5) “*Dengan begini*”, rinduku padamu adalah rindu abadi.

Kata *dengan* termasuk golongan kata preposisi, karena itu frase “*Dengan begini*” juga termasuk golongan frase preposisi.

Setelah menafsirkan dan menguraikan penelitian, ditemukan penggunaan frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cerpen “*Rindu Yang Terlalu*”. Berikut tabel perhitungan persentase.

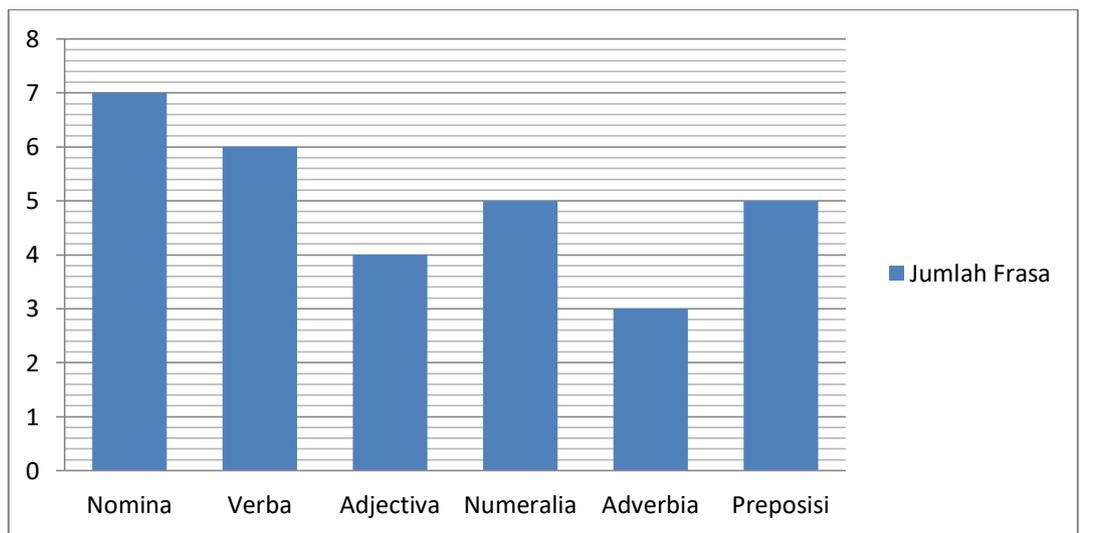
Tabel 2

Persentase Jumlah Temuan Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata Pada Cerpen *Rindu Yang Terlalu*

No	Verba Mental	Jumlah Temuan	Persentase (100%)
1	Frasa Nomina	7	23%
2	Frasa Verba	6	20%
3	Frasa Adjektiva	4	13%
4	Frasa Numeralia	5	17%
5	Frasa Adverbial	3	10%
6	Frasa Preposisi	5	17%
Jumlah		30	100%

Sumber: Wijayanti, (2020), Kategori Verba Mental Dalam Kumpulan Cerpen Pada Koran Republik.

Berikut diagram rekapitulasi jumlah temuan berupa frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cerpen “*Rindu Yang Terlalu*”.



Grafik 1 Jenis Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata

Kesimpulan

Frasa atau frase adalah sebuah makna linguistik. Lebih tepatnya, frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Itu yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi enam golongan, yaitu frase nomina, frase verba, frase adjektiva, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisi.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti, maka dapat menarik simpulan bahwa penggunaan frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cerpen “*Rindu Yang Terlalu*”, hal ini terbukti dari adanya temuan-temuan frasa yang berjumlah 30 data. Penggunaan frasa nomina sebanyak 7 temuan dengan persentase 23%, penggunaan frasa verba sebanyak 6 temuan dengan persentase 20%, penggunaan frasa adjektiva sebanyak

4 temuan dengan persentase 13%, penggunaan frasa numeralia sebanyak 5 temuan dengan persentase 17%, penggunaan frasa adverbia sebanyak 3 temuan dengan persentase 10%, dan penggunaan frasa preposisi sebanyak 5 temuan dengan persentase 17%.

Dengan adanya hasil analisis ini, penulis mengharapkan kepada para pembaca setelah membaca, mempelajari serta memahami ihwal seluruh isi analisis ini dan menerapkan dalam konteks berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, penulis juga mengharapkan agar para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai frasa menjadi lebih baik lagi, agar hasil analisis lebih intensif.

Bibliografi

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Novel insights into patients’ life-worlds: the value of qualitative research. *The Lancet Psychiatry*, 6(9), 720–721. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30296-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30296-2)
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. uwais inspirasi indonesia.
- Gani, S. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel sang pencuri warna karya yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19–30. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v5i2.191>
- Izza, L. A., Armadani, S., Efendi, M. Z., Dita, A. P. R., & Kurniawan, R. (2018). [Analisis Frasa Pada Cerpen “Pelangi Selepas Senja” Karya Taniya Naya](#). *Konvergensi Sains & Humaniora*, 1(1), 236–242.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. *Semantik*, 7(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>
- Sadikova, S. (2020). Reflection Of Lingvoculturological Peculiarities In Phrases. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 2020(2), 120–129.
- Saragih, B. (2016). Linguistik Fungsional: Dimensi Dalam Bahasa. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(3), 74466.
- Schlueter, K. (2012). The novel as short story. *Journal of Arts and Humanities*, 1(3), 138–142. <https://doi.org/10.18533/journal.v1i3.41>

Irwan Siagian, Abelia Aisyah, Evie Mudawanah, Nur Ayu Widya Saraswati,
Siti Rosihoh, Zuraidah

Yades, E., & Syafyahya, L. (2021). Frase Nominal Dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Peran Ilmu-Ilmu Budaya Dalam Pemajuan Kebudayaan*, 45.